

Hubungan Pengalaman Persalinan dengan Bonding Attachment Ibu dan Bayi pada Masa Nifas

Siswi Wulandari¹, Bram Mustiko Utomo², Weni Tri Purnani³

^{1,2,3}Universitas Kediri

E-mail: siswiwulandari@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Pengalaman persalinan merupakan salah satu aspek penting dalam asuhan kebidanan karena dapat memengaruhi adaptasi psikologis ibu pada masa nifas, termasuk pembentukan bonding attachment ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 36 ibu nifas yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober–November 2025 menggunakan kuesioner karakteristik responden, Birth Satisfaction Scale-Revised (BSS-R) untuk mengukur pengalaman persalinan, dan Mother-Infant Bonding Scale (MIBS) untuk mengukur bonding attachment ibu dan bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman persalinan positif dan bonding attachment yang baik. Ibu dengan pengalaman persalinan positif cenderung memiliki bonding attachment yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pengalaman persalinan negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman persalinan berhubungan dengan kualitas ikatan emosional awal antara ibu dan bayi pada masa nifas. Oleh karena itu, asuhan persalinan yang berpusat pada perempuan perlu diperkuat untuk mendukung pengalaman persalinan yang positif dan pembentukan bonding attachment yang optimal.

Kata kunci : pengalaman persalinan, bonding attachment, ibu nifas.

Abstract

Childbirth experience is an important aspect of midwifery care because it may influence maternal psychological adaptation during the postpartum period, including the development of mother–infant bonding. This study aimed to analyze the relationship between childbirth experience and mother–infant bonding among postpartum mothers in the working area of Sukorame Public Health Center, Kediri City. This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 36 postpartum mothers selected using consecutive sampling. Data were collected from October to November 2025 using a respondent characteristics questionnaire, the Birth Satisfaction Scale-Revised (BSS-R) to measure childbirth experience, and the Mother-Infant Bonding Scale (MIBS) to assess mother–infant bonding. The results showed that most respondents had a positive childbirth experience and good mother–infant bonding. Mothers with a positive childbirth experience tended to have better bonding than those with a negative childbirth experience. These findings indicate that childbirth experience is related to the quality of the early emotional bond between mother and infant during the postpartum period. Therefore, woman-centered maternity care needs to be strengthened to support a positive childbirth experience and optimal mother–infant bonding.

Keywords : *childbirth experience, mother–infant bonding, postpartum mothers*

LATAR BELAKANG

Persalinan merupakan peristiwa biologis sekaligus pengalaman psikologis yang sangat bermakna dalam kehidupan seorang perempuan. Selain menentukan luaran klinis ibu dan bayi, proses persalinan juga membentuk persepsi ibu terhadap tubuhnya, rasa aman, kendali diri, dukungan yang diterima, dan awal transisinya menuju peran maternal. World Health Organization menegaskan bahwa asuhan intrapartum yang bermutu tidak hanya berorientasi pada keselamatan, tetapi juga harus menghasilkan positive childbirth experience, yaitu pengalaman persalinan yang memenuhi kebutuhan personal dan sosiokultural perempuan dalam lingkungan yang aman secara klinis dan psikologis (World Health Organization [WHO], 2018). Konsep ini menempatkan pengalaman subjektif ibu sebagai bagian inti dari mutu pelayanan maternitas, bukan sekadar luaran tambahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengalaman persalinan semakin dipahami sebagai determinan penting kesejahteraan postpartum. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pengalaman persalinan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti rasa kontrol, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dukungan emosional dari tenaga kesehatan, nyeri, intervensi obstetri, serta kualitas komunikasi selama proses persalinan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi kepuasan ibu, tetapi juga berkaitan dengan luaran psikologis dan perilaku setelah melahirkan, termasuk kesehatan mental, interaksi ibu-bayi, dan keberhasilan menyusui (Chabbert et al., 2021; McKelvin et al., 2021). Dengan demikian, pengalaman persalinan perlu dilihat sebagai variabel penting dalam penelitian kebidanan karena mencerminkan kualitas asuhan yang dialami ibu secara langsung.

Salah satu luaran awal postpartum yang sangat penting adalah bonding attachment ibu dan bayi. Bonding merupakan ikatan emosional awal yang berkembang sejak periode segera setelah kelahiran dan menjadi fondasi penting bagi interaksi ibu-anak, sensitivitas maternal, keberhasilan pengasuhan, dan perkembangan sosial-emosional bayi. Bukti longitudinal menunjukkan bahwa kualitas bonding maternal berhubungan dengan luaran sosial-afektif anak pada periode berikutnya, sehingga gangguan pada pembentukan ikatan awal ini tidak dapat dianggap sepele (Robakis et al., 2021). Di sisi lain, meta-analisis mutakhir juga menunjukkan bahwa distres psikologis maternal berkaitan dengan meningkatnya masalah bonding postpartum, sehingga kualitas hubungan ibu-bayi pada masa nifas merupakan indikator penting adaptasi psikologis ibu setelah persalinan.

Secara biologis dan psikososial, pembentukan bonding tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman ibu selama proses persalinan dan masa awal postpartum. Kontak dini ibu-bayi, skin-to-skin contact, rasa aman, dukungan yang hangat, serta pengalaman diperlakukan secara hormat selama persalinan dapat memperkuat keterikatan emosional ibu terhadap bayinya. WHO menekankan bahwa pengalaman persalinan positif mencakup lingkungan yang aman secara psikologis serta adanya pendampingan yang baik dari tenaga kesehatan (WHO, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa skin-to-skin contact berkontribusi terhadap hubungan ibu-bayi dan perasaan psikologis ibu yang lebih positif pada periode postpartum (Feng & Zhang, 2024). Dengan kata lain, kualitas pengalaman persalinan berpotensi menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi atau justru menghambat pembentukan bonding attachment pada masa nifas.

Kepentingan topik ini juga semakin kuat jika dikaitkan dengan kesehatan mental maternal. WHO menyebutkan bahwa secara global sekitar 13% perempuan yang baru melahirkan mengalami gangguan mental, terutama depresi, dan proporsinya dapat lebih tinggi di negara berkembang. Kondisi psikologis postpartum yang terganggu dapat mengurangi kemampuan ibu dalam berfungsi optimal, memengaruhi interaksi dengan bayi, dan berdampak pada tumbuh kembang anak (WHO, n.d.). Meta-analisis global juga memperkirakan prevalensi depresi postpartum sekitar 17,22% di berbagai negara, menunjukkan bahwa masalah psikologis pada masa nifas merupakan isu kesehatan masyarakat yang nyata (Wang et al., 2021). Karena itu, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan adaptasi emosional ibu, termasuk pengalaman persalinan dan bonding, menjadi sangat relevan dalam upaya peningkatan mutu asuhan kebidanan.

Artikel yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini, yaitu Birth experience and early postpartum outcomes: A cross-sectional study of mother–infant bonding, breastfeeding self-efficacy, and depressive symptoms, menunjukkan bahwa pengalaman persalinan yang lebih positif berhubungan dengan bonding ibu-bayi yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, ibu dengan pengalaman persalinan positif memiliki tingkat resentment, disappointment, dan aggressive feelings yang lebih rendah, serta protective emotions yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengalaman persalinan negatif. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa kepuasan persalinan berhubungan signifikan dengan mother–infant bonding, dengan nilai R^2 sebesar 0,30, yang menandakan adanya kontribusi yang cukup bermakna dari pengalaman persalinan terhadap

kualitas bonding postpartum. Studi itu juga menegaskan bahwa pengalaman persalinan berhubungan dengan breastfeeding self-efficacy, sementara kaitannya dengan gejala depresi postpartum tampak lebih lemah.

Walaupun demikian, masih terdapat celah penelitian yang penting. Studi tersebut menggunakan desain cross-sectional, hanya melibatkan ibu dengan persalinan risiko rendah, serta menganalisis hubungan menggunakan simple linear regression tanpa memasukkan kovariat atau faktor perancu potensial. Penulis juga mengakui bahwa residual confounding tidak dapat disingkirkan dan generalisasi hasil masih terbatas karena penelitian dilakukan hanya di dua rumah sakit di Lithuania. Selain itu, konteks sosial budaya, pola komunikasi bidan-ibu, dukungan keluarga, serta praktik asuhan nifas di tiap negara dapat sangat berbeda. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut belum dapat langsung digeneralisasikan ke populasi ibu nifas di Indonesia, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dalam konteks lokal yang berbeda.

Dalam konteks pelayanan kebidanan di Indonesia, perhatian terhadap persalinan masih sering terpusat pada keselamatan fisik ibu dan bayi, sedangkan pengalaman subjektif ibu selama persalinan dan dampaknya terhadap pembentukan hubungan ibu-bayi belum selalu menjadi fokus utama evaluasi mutu pelayanan. Padahal, asuhan yang woman-centered, menghargai kebutuhan emosional ibu, dan mendukung keterlibatan ibu secara aktif selama persalinan dapat berkontribusi terhadap pengalaman persalinan yang lebih positif. Ketika ibu merasa aman, dihormati, mendapat informasi yang jelas, dan memperoleh dukungan yang memadai, proses transisi ke masa nifas cenderung berlangsung lebih adaptif. Sebaliknya, pengalaman persalinan yang negatif berpotensi menimbulkan ketidakpuasan, tekanan emosional, dan hambatan dalam pembentukan kedekatan emosional dengan bayi. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian tentang hubungan pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas menjadi penting dilakukan, baik untuk memperkaya bukti ilmiah maupun untuk menjadi dasar perbaikan mutu pelayanan kebidanan yang lebih holistik dan berpusat pada perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman persalinan merupakan faktor yang secara teoritis dan empiris berhubungan dengan kualitas bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas. Namun, bukti pada konteks lokal masih terbatas, terutama yang secara khusus menilai hubungan kedua variabel tersebut pada populasi ibu nifas di fasilitas pelayanan kesehatan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis hubungan pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas, sehingga

hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan ilmiah bagi bidan dan fasilitas kesehatan dalam mengembangkan asuhan persalinan dan nifas yang tidak hanya aman secara klinis, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional ibu dan pembentukan ikatan awal ibu-bayi secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian **analitik observasional** dengan pendekatan **cross-sectional**. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman persalinan sebagai variabel independen dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas sebagai variabel dependen, yang diukur pada waktu yang sama.

Penelitian dilaksanakan di **Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri**, pada bulan **Oktober sampai November 2025**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian serta kemudahan akses peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, selama periode penelitian. Sampel penelitian adalah ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah sampel sebanyak **36 ibu nifas**.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan **consecutive sampling**, yaitu seluruh ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi diambil secara berurutan sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berada pada masa postpartum, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, dan mampu mengisi kuesioner. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu nifas yang mengalami komplikasi berat, gangguan kesadaran, atau memiliki bayi yang sedang menjalani perawatan intensif sehingga dapat memengaruhi proses pengisian kuesioner dan penilaian bonding attachment.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah **pengalaman persalinan**, sedangkan variabel dependen adalah **bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas**. Selain itu, data karakteristik responden seperti usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, dan jenis persalinan juga dikumpulkan untuk menggambarkan profil subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner karakteristik responden, **Birth Satisfaction Scale-Revised (BSS-R)** untuk mengukur pengalaman persalinan, dan **Mother-Infant Bonding Scale (MIBS)** untuk mengukur bonding attachment ibu dan bayi. Kuesioner BSS-R digunakan untuk menilai persepsi ibu terhadap pengalaman persalinan yang dialaminya,

sedangkan MIBS digunakan untuk mengukur ikatan emosional awal antara ibu dan bayi pada masa nifas. Sebelum digunakan, instrumen yang telah diterjemahkan disesuaikan terlebih dahulu dengan bahasa yang mudah dipahami responden.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari institusi terkait. Responden yang memenuhi kriteria penelitian diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan untuk menjadi responden. Setelah informed consent diperoleh, responden diminta mengisi kuesioner karakteristik, BSS-R, dan MIBS. Pada responden yang mengalami kesulitan membaca atau memahami pertanyaan, peneliti membantu dengan membacakan item kuesioner tanpa mengarahkan jawaban.

Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan editing, coding, scoring, dan entry data ke dalam program komputer untuk dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pengalaman persalinan, dan bonding attachment ibu-bayi dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, mean, atau standar deviasi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan hasil uji normalitas data. Apabila data berdistribusi normal digunakan uji **Pearson**, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan uji **Spearman**, dengan tingkat kemaknaan **p < 0,05**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, pada bulan Oktober–November 2025, dengan jumlah responden sebanyak 36 ibu nifas. Hasil penelitian disajikan secara berurutan meliputi karakteristik responden, distribusi pengalaman persalinan, distribusi bonding attachment ibu dan bayi, hubungan antara pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi, serta hasil pendukung berdasarkan paritas.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, Oktober–November 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	3	8,3

20–35 tahun	29	80,6
> 35 tahun	4	11,1
Pendidikan		
Dasar	7	19,4
Menengah	22	61,1
Tinggi	7	19,4
Pekerjaan		
Bekerja	11	30,6
Tidak bekerja	25	69,4
Paritas		
Primipara	16	44,4
Multipara	20	55,6
Jenis persalinan		
Spontan	30	83,3
Tindakan	6	16,7
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 29 orang (80,6%), berpendidikan menengah sebanyak 22 orang (61,1%), dan tidak bekerja sebanyak 25 orang (69,4%). Berdasarkan paritas, mayoritas responden adalah multipara sebanyak 20 orang (55,6%), sedangkan berdasarkan jenis persalinan, sebagian besar menjalani persalinan spontan sebanyak 30 orang (83,3%).

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia reproduksi sehat, yang secara umum berkaitan dengan kesiapan fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi persalinan dan masa nifas. Pendidikan menengah yang mendominasi juga dapat mendukung kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan, memahami proses persalinan, serta beradaptasi terhadap peran barunya sebagai ibu. Faktor usia, pendidikan, dukungan, rasa kontrol, dan kualitas komunikasi selama persalinan diketahui berkontribusi terhadap bagaimana seorang ibu memaknai pengalaman melahirkannya dan menyesuaikan diri pada periode postpartum (Chabbert et al., 2021; McKelvin et al., 2021).

Tabel 2. Distribusi Pengalaman Persalinan pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, Oktober–November 2025

Pengalaman persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	24	66,7
Negatif	12	33,3

Total	36	100
--------------	----	-----

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu nifas memiliki pengalaman persalinan kategori positif sebanyak 24 orang (66,7%), sedangkan responden dengan pengalaman persalinan kategori negatif sebanyak 12 orang (33,3%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menilai pengalaman persalinannya secara positif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa selama proses persalinan sebagian besar responden kemungkinan memperoleh dukungan yang memadai, merasa aman, serta mendapatkan komunikasi yang cukup baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Menurut WHO, pengalaman persalinan yang positif tidak hanya berarti ibu dan bayi selamat secara klinis, tetapi juga bahwa ibu merasa dihormati, dilibatkan, dan didukung secara emosional dalam lingkungan yang aman secara psikologis (World Health Organization [WHO], 2018).

Pengalaman persalinan yang positif memiliki arti penting pada masa postpartum karena berhubungan dengan kepuasan ibu, penyesuaian psikologis, dan kualitas hubungan awal dengan bayi. Sebaliknya, pengalaman persalinan yang negatif dapat memunculkan stres, ketidakpuasan, dan hambatan dalam proses adaptasi masa nifas. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa persepsi persalinan sangat dipengaruhi oleh rasa kontrol, intervensi obstetri, kualitas hubungan dengan petugas kesehatan, dan dukungan emosional yang diterima ibu selama persalinan (Chabbert et al., 2021; McKelvin et al., 2021).

Tabel 3. Distribusi Bonding Attachment Ibu dan Bayi pada Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, Oktober–November 2025

Bonding attachment	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	75,0
Kurang baik	9	25,0
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki bonding attachment kategori baik sebanyak 27 orang (75,0%), sedangkan responden dengan bonding attachment kategori kurang baik sebanyak 9 orang (25,0%).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas telah membentuk ikatan emosional awal yang baik dengan bayinya. Bonding attachment yang baik ditandai oleh adanya rasa sayang, keinginan melindungi, perasaan dekat, dan kemampuan ibu merespons kebutuhan bayi secara positif. Ikatan emosional awal ini penting karena menjadi dasar dalam pengasuhan, interaksi ibu-

bayi, keberhasilan menyusui, dan perkembangan sosial-emosional anak pada tahap berikutnya. Kajian sistematis menunjukkan bahwa kualitas bonding maternal berhubungan dengan outcome perkembangan sosial-afektif anak dan merupakan salah satu indikator penting adaptasi maternal pascapersalinan (Le Bas et al., 2022).

Pembentukan bonding attachment dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi psikologis ibu, pengalaman persalinan, dukungan pasangan dan keluarga, keberhasilan inisiasi menyusui dini, serta kondisi kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, stres selama persalinan juga dapat memengaruhi proses biologis dan emosional yang berkaitan dengan bonding dan laktasi, sehingga pengalaman persalinan menjadi salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan kualitas ikatan ibu-bayi pada masa nifas (Walter et al., 2021).

Tabel 4. Hubungan Pengalaman Persalinan dengan Bonding Attachment Ibu dan Bayi pada Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, Oktober–November 2025

Pengalaman persalinan	Bonding baik f (%)	Bonding kurang baik f (%)	Total	p-value
Positif	22 (61,1)	2 (5,6)	24 (66,7)	0,001
Negatif	5 (13,9)	7 (19,4)	12 (33,3)	
Total	27 (75,0)	9 (25,0)	36 (100)	

Berdasarkan Tabel 4, ibu nifas dengan pengalaman persalinan positif sebagian besar memiliki bonding attachment yang baik, yaitu sebanyak 22 orang (61,1%). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengalaman persalinan negatif, proporsi bonding attachment kurang baik lebih besar, yaitu 7 orang (19,4%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman persalinan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif pengalaman persalinan yang dirasakan ibu, semakin baik pula bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas. Sebaliknya, pengalaman persalinan yang negatif cenderung berkaitan dengan hambatan dalam pembentukan ikatan emosional awal antara ibu dan bayi. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan bahwa pengalaman persalinan yang positif membuat ibu merasa aman, dihargai, didukung, dan lebih mampu menerima proses kelahiran sebagai pengalaman yang bermakna. Keadaan emosional yang lebih stabil tersebut dapat mempermudah ibu untuk menerima kehadiran bayi, membangun rasa sayang, dan menunjukkan respons afektif yang positif terhadap bayinya. WHO menekankan

bahwa pengalaman persalinan yang positif mencakup keselamatan klinis, dukungan emosional, komunikasi yang baik, rasa kontrol, dan penghormatan terhadap kebutuhan ibu, yang semuanya berperan penting dalam adaptasi pascapersalinan (WHO, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Naginevičiūtė et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengalaman persalinan yang lebih positif berhubungan dengan mother–infant bonding yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, ibu dengan pengalaman persalinan positif memiliki tingkat resentment, disappointment, dan aggressive feelings yang lebih rendah, serta protective emotions yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengalaman persalinan negatif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kepuasan terhadap persalinan berhubungan signifikan dengan bonding postpartum.

Hasil ini juga selaras dengan temuan berbagai studi yang menyatakan bahwa pengalaman persalinan merupakan salah satu determinan penting luaran postpartum. Persepsi ibu terhadap persalinan dipengaruhi oleh rasa kontrol, kualitas dukungan, intervensi medis, dan hubungan interpersonal selama proses kelahiran, dan seluruh faktor tersebut dapat memengaruhi penyesuaian psikologis ibu setelah melahirkan (Chabbert et al., 2021; McKelvin et al., 2021). Ketika ibu menjalani persalinan dalam suasana yang aman dan suportif, kemungkinan terbentuknya respons emosional positif terhadap bayi akan lebih besar. Sebaliknya, pengalaman yang menegangkan, tidak nyaman, atau penuh ketidakpastian dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres postpartum dan mengganggu proses pembentukan bonding.

Dalam konteks praktik kebidanan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mutu asuhan persalinan tidak cukup dinilai dari aspek klinis semata, tetapi juga dari pengalaman subjektif ibu selama proses melahirkan. Bidan berperan penting dalam menciptakan pengalaman persalinan yang positif melalui komunikasi terapeutik, pemberian informasi yang jelas, dukungan emosional, penghormatan terhadap pilihan ibu, dan penerapan asuhan yang berpusat pada perempuan. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kepuasan ibu terhadap pelayanan, tetapi juga mendukung pembentukan bonding attachment yang optimal pada masa nifas.

Tabel 5. Distribusi Bonding Attachment Berdasarkan Paritas pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, Oktober–November 2025

Paritas	Bonding baik f (%)	Bonding kurang baik f (%)	Total
Primipara	10 (27,8)	6 (16,7)	16 (44,4)
Multipara	17 (47,2)	3 (8,3)	20 (55,6)
Total	27 (75,0)	9 (25,0)	36 (100)

Berdasarkan Tabel 5, responden multipara lebih banyak memiliki bonding attachment kategori baik, yaitu 17 orang (47,2%), dibandingkan primipara sebanyak 10 orang (27,8%). Sementara itu, bonding attachment kurang baik lebih banyak ditemukan pada kelompok primipara, yaitu 6 orang (16,7%).

Hasil pendukung ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi ibu sebelumnya dapat membantu proses adaptasi postpartum dan pembentukan ikatan emosional dengan bayi. Ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman menghadapi persalinan, menyusui, dan merawat bayi, sehingga cenderung lebih siap secara emosional dibandingkan ibu primipara. Namun demikian, paritas bukan satu-satunya faktor yang menentukan bonding attachment. Dukungan pasangan, kondisi psikologis ibu, pengalaman persalinan, serta kondisi bayi juga berperan penting dalam pembentukan hubungan emosional awal tersebut. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan lingkungan interpersonal pada periode perinatal berhubungan dengan bonding maternal dan perkembangan sosial-emosional anak pada masa awal kehidupan (de Waal et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman persalinan merupakan faktor yang berhubungan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas. Temuan ini memperkuat pentingnya peningkatan kualitas asuhan kebidanan yang tidak hanya berorientasi pada keselamatan ibu dan bayi, tetapi juga pada pengalaman subjektif ibu selama persalinan sebagai bagian dari upaya mendukung kesejahteraan psikologis ibu dan hubungan awal ibu-bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman persalinan berhubungan dengan bonding attachment ibu dan bayi pada masa nifas, di mana ibu yang memiliki pengalaman persalinan lebih positif cenderung menunjukkan ikatan emosional yang lebih baik dengan bayinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman ibu selama proses persalinan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung adaptasi psikologis postpartum dan pembentukan hubungan awal ibu-bayi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya bidan perlu meningkatkan kualitas asuhan persalinan yang berpusat pada perempuan melalui komunikasi yang baik, dukungan emosional, pemberian informasi yang jelas, serta

penghormatan terhadap kebutuhan dan kenyamanan ibu agar pengalaman persalinan menjadi lebih positif dan bonding attachment ibu-bayi dapat terbentuk secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu nifas yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Penghargaan turut disampaikan kepada semua pihak, baik individu maupun lembaga, yang telah memberikan kontribusi berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabbert, M., Panagiotou, D. and Wendland, J., 2021. Predictive factors of women's subjective perception of childbirth experience: A systematic review of the literature. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 39(1), pp.43–66. Available at: <https://doi.org/10.1080/02646838.2020.1748582>
- Cox, J.L., Holden, J.M. and Sagovsky, R., 1987. Detection of postnatal depression: Development of the 10-item Edinburgh Postnatal Depression Scale. *British Journal of Psychiatry*, 150(6), pp.782–786. Available at: <https://doi.org/10.1192/bjp.150.6.782>
- Davis, A.M.B. and Sclafani, V., 2022. Birth experiences, breastfeeding, and the mother-child relationship: Evidence from a large sample of mothers. *Canadian Journal of Nursing Research*, 54(4), pp.518–529. Available at: <https://doi.org/10.1177/08445621221089475>
- Dennis, C.-L., 2003. The breastfeeding self-efficacy scale: Psychometric assessment of the short form. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing*, 32(6), pp.734–744. Available at: <https://doi.org/10.1177/0884217503258459>
- Eitenmüller, P., Köhler, S., Hirsch, O. and Christiansen, H., 2022. The impact of prepartum depression and birth experience on postpartum mother-infant bonding: A longitudinal path analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 815822. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.815822>
- Feng, X. and Zhang, Y., 2024. Effects of mother-infant skin-to-skin contact on mother-infant relationship and maternal psychology feelings: A qualitative study. *Nursing Open*, 11(6), e2181. Available at: <https://doi.org/10.1002/nop2.2181>
- Hollins Martin, C.J. and Martin, C.R., 2014. Development and psychometric properties of the Birth Satisfaction Scale-Revised (BSS-R). *Midwifery*, 30(6), pp.610–619. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.10.006>
- Junge-Hoffmeister, J., Bittner, A., Garthus-Niegel, S., Goeckenjan, M., Martini, J. and Weidner, K., 2022. Subjective birth experience predicts mother-infant bonding difficulties in women with mental disorders. *Frontiers in Global Women's Health*, 3, 812055. Available at: <https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.812055>

- McKelvin, G., Thomson, G. and Downe, S., 2021. The childbirth experience: A systematic review of predictors and outcomes. *Women and Birth*, 34(5), pp.407–416. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.09.021>
- Naginevičiūtė, M., Bartusevičienė, E. and Blaževičienė, A., 2026. Birth experience and early postpartum outcomes: A cross-sectional study of mother–infant bonding, breastfeeding self-efficacy, and depressive symptoms. *European Journal of Midwifery*, 10(February), p.5. Available at: <https://doi.org/10.18332/ejm/217879>
- Nagel, E.M., Howland, M.A., Pando, C., Stang, J., Mason, S.M. and Fields, D.A., 2022. Maternal psychological distress and lactation and breastfeeding outcomes: A narrative review. *Clinical Therapeutics*, 44(2), pp.215–227. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.clinthera.2021.11.007>
- O’Dea, G.A., Youssef, G.J., Hagg, L.J., Francis, L.M., Spry, E.A., Rossen, L., Smith, I., Teague, S.J., Mansour, K., Booth, A., Davies, S. and Macdonald, J.A., 2023. Associations between maternal psychological distress and mother-infant bonding: A systematic review and meta-analysis. *Archives of Women’s Mental Health*, 26(4), pp.441–452. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00737-023-01332-1>
- Olza, I., Leahy-Warren, P., Benyamini, Y., Eroğlu, K., Buenaventura, G.C., Malott, A., Temmerman, M., Nieuwenhuijze, M. and Downe, S., 2018. Women’s psychological experiences of physiological childbirth: A meta-synthesis. *BMJ Open*, 8(10), e020347. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-020347>
- Taylor, A., Atkins, R., Kumar, R., Adams, D. and Glover, V., 2005. A new Mother-to-Infant Bonding Scale: Links with early maternal mood. *Archives of Women’s Mental Health*, 8(1), pp.45–51. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00737-005-0074-z>
- Walter, M.H., Abele, H. and Plappert, C.F., 2021. The role of oxytocin and the effect of stress during childbirth: Neurobiological basics and implications for mother and child. *Frontiers in Endocrinology*, 12, 742236. Available at: <https://doi.org/10.3389/fendo.2021.742236>